

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP) MUHAMMADIYAH BITUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Oleh:

Berliana Imelda Santana
NIM. 20224015



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1447 H/2025 M**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Bitung*" yang disusun oleh Berliana Imelda Santana, NIM: 20224015, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 10 Juli 2025 M bertepatan pada 14 Muharram 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 10 Juli 2025 M
14 Muharram 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Latif Samal, M.Pd

Sekretaris : Lies Kryati, M.Ed

Penguji I : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I

Penguji II : Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd

Pembimbing I : Dr. Abdul Latif Samal, M.Pd

Pembimbing II : Lies Kryati, M.Ed

(...)

(...)

(...)

(...)

(...)

(...)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado

Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan.¹ Pendidikan harus dimaknai sebagai upaya manusia untuk mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan seluruh potensi kemanusiaannya. Semua proses menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Dalam makna yang ada pendidikan juga banyak diartikan sebagai suatu tindakan yang membangkitkan daya yang terpendam atau mengaktifkan daya atau potensi yang dimiliki peserta didik.²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 4 ayat 4 tentang penyelenggaraan pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian dilengkapi dengan pasal 12 ayat 1b bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Dua pasal ini menegaskan tentang kewajiban sekolah untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran.

Peserta didik merupakan aset penting bagi bangsa di masa depan, sehingga perlu dikelola dengan baik. Semua pihak, terutama sekolah, harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya.³ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 53.

² Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

³ Sudirman Anwar, *Pengelolaan Perkembangan Siswa* (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2015), hal. 54

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manajemen peserta didik bukan hanya sekedar pencatatan peserta didik saja, tetapi mencakup aspek-aspek yang lebih luas yang dapat dimanfaatkan secara fungsional untuk mendukung kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik sebagai pembelajar masih memerlukan bimbingan untuk menjadi pribadi yang seutuhnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pribadi yang utuh, seseorang harus melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada perkembangan peserta didik.

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disepakati oleh banyak ahli, anak usia SMP berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).⁴ Kemudian mengenai kondisi emosi yang berubah, masa remaja adalah masa dimana anak-anak ini memiliki kondisi labil yang harus diarahkan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sendiri serta memahami dan mempengaruhi emosi orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, menghadapi tekanan, dan mengambil keputusan yang bijak.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 36-37

Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada kita untuk meningkatkan keimanan yang dapat mencerdaskan emosi seseorang, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Isra' (17) ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُنَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”⁵

Ibnu Katsir menjelaskan firman Allah SWT. “Al-Qur'an adalah petunjuk yang sangat jelas dan lurus”, Maksudnya adalah petunjuk kepada jalan Allah yang lurus dan agama yang benar. Maka orang yang mengikutinya akan selamat dan beruntung di dunia dan akhirat.⁶

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kita, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan seorang hamba.

Keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam bentuk vertikal yaitu *hablu min Allah*, tetapi dapat mengaplikasikannya secara horizontal dalam kehidupan sosial yakni *hablu min an-nas* yang dapat diwujudkan dengan sikap emosi yang stabil baik terhadap diri sendiri terlebih pada orang lain. Dalam berbagai ayat-Nya, kalimat menyembah Allah (iman) selalu dirangkai dengan perintah berbuat

⁵ Qs. Al-Isra' (17):9, Terj. Kementrian Agama RI

⁶ Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Ibnu Katsir

baik pada sesama, misalnya perintah sholat (dimensi vertikal) selalu di liringi dengan perintah membayar zakat (dimensi horizontal).

Emosi adalah pengalaman manusia yang kompleks yang melibatkan reaksi psikologis, fisiologis, dan perilaku terhadap situasi dan rangsangan tertentu.⁷ Pada permasalahan saat ini, banyak sekali peserta didik yang memiliki masalah terkait emosinya. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kondisi emosi pelajar saat ini adalah karena kondisi kesehatan, suasana sekolah, cara mendidik anak, hubungan dengan teman sebaya, dan proteksi yang berlebihan. Jika beberapa hal tersebut tidak dapat dikontrol oleh anak didik itu sendiri, maka akan sangat mempengaruhi emosi mereka. Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari, mempengaruhi persepsi, hubungan, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan secara keseluruhan.⁸ Dilihat dari lingkungan saat ini dimana segala perubahan terjadi dan mempengaruhi kehidupan manusia terutama pengaruh terhadap peserta didik, sehingga permasalahan tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Dalam permasalahan tersebut, perlu adanya tindakan dari guru dalam mencermati setiap gerak dan perkembangan pada peserta didik, terutama perhatian terhadap masalah emosi yang dimiliki oleh peserta didik.

Di sisi lain peneliti melakukan observasi pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025 pada pukul 08:00 s/d 13:00 WITA di SMP Muhammadiyah Bitung, peneliti mengamati Sekolah SMP Muhammadiyah Bitung merupakan sekolah yang berupaya mendukung kecerdasan dan potensi peserta didik dengan melaksanakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Program-program yang diselenggarakan oleh Sekolah merupakan upaya lembaga pendidikan untuk mendorong dan memantau pertumbuhan peserta didik yang merupakan visi dan misi lembaga. Namun, lembaga tersebut

⁷ Adimas Khoirul Amala and Honest Umami Kaltsum, "Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu 5, no. 6 (2021): 66,

⁸ Rezza Yuli Anjani and H. Tasdiq, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari," Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2019): 28–33

memiliki berbagai kegiatan yang dapat memicu emosi peserta didik sehingga emosi peserta didik tidak dapat terkontrol dan menyebabkan para peserta didik beradu argumen dengan teman sebayanya, adapun beberapa peserta didik yang meluapkan emosinya kepada sesama mereka dan ada juga peserta didik yang merasa tidak percaya diri akan potensi yang dimilikinya.

Dalam latar belakang ini, membahas bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah Bitung, dengan mengambil judul “Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Bitung”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Bitung. 1. Bagaimana perencanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung. 2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung.

2. Deskripsi Fokus

Dalam penelitian ini berjudul Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Bitung. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami variabel yang terdapat pada judul penelitian ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan variabel-variabel yang dimaksud dalam judul tersebut, yaitu:

a. Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam upaya mengembangkan kecerdasan

emosional peserta didik. Hal ini mencakup strategi, metode, kebijakan dan sistem yang diterapkan oleh sekolah, guru atau lembaga pendidikan.

b. Pengembangan

Pengembangan menunjukkan proses peningkatan atau pemupukan kecerdasan emosional peserta didik. Ini bisa berupa kegiatan pembelajaran, pelatihan, mentoring, atau program khusus.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif serta membina hubungan sosial yang baik.

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang menjadi sasaran dari manajemen pengembangan kecerdasan emosional. Bisa diidentifikasi berdasarkan jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA), usia, atau karakteristik tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan fokus penelitian serta deskripsi fokus diatas maka peneliti merumuskan dua masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti dan objek penelitian, baik dalam bentuk manfaat teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman di bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan wawasan tentang berbagai aspek yang terlibat khususnya pengetahuan tentang manajemen pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen peserta didik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung memperoleh manfaat praktis, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala lembaga sekolah tentang program memperbaiki manajemen peserta didik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Bagi Waka Kesiswaan

Dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru tentang pembinaan peserta didik sehingga nantinya dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Manajemen Peserta Didik

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Istilah “Manajemen Peserta Didik” merupakan gabungan dari kata “manajemen” dan “peserta didik”. Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kedua kata tersebut digabungkan menjadi *managere* yang berarti menangani.⁹ Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.¹⁰ Manajemen didefinisikan sebagai suatu proses yang terencana untuk memastikan kerja sama, partisipasi, dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang telah ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur membimbing dan mengarahkan sekelompok orang ke arah pencapaian tujuan bersama. Sebagai suatu proses sosial, manajemen menetapkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.¹¹

George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. *"Management is the accomplishing of the predetermined objective through the effort of other people"*.¹² Sementara itu, menurut James A.F. Stoner, manajemen adalah *"the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational*

⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2019), hal. 5

¹⁰ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hal. 372

¹¹ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2005), hal. 5

¹² George Robert Terry, *Prinsip Manajemen* (Universitas Michigan: R. D. Irwin, 1968), h. 14.

goals".¹³ Dengan kata lain, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap segala sesuatu yang diusahakan oleh para anggota organisasi serta penggunaan berbagai sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun beberapa pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Gordon, mengatakan bahwa manajemen adalah alat yang digunakan oleh administrator untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Andrew F. Sikukula, manajemen merupakan segala aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan penghambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi.
3. William H. Newman, mengemukakan manajemen adalah suatu proses mewujudkan dan memperoleh hasil tertentu melalui bantuan orang lain.
4. Oey Liang Lee, mengungkapkan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasikan, menyusun, mengarahkan, dan mengaasi SDM untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Lawrence A. Appley, manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan penggunaan sumber daya manusia maupun non sumber daya manusia guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

¹³ James Arthur Finch Stoner dan Charles Wankel, *Manajemen*, edisi ke-3. (Universitas Illinois di Urbana-Champaign: Prentice-Hall, 1986), h. 16.

¹⁴ Musfira, '*Penerapan Manajemen Strategik Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru di Madrasah Tsanawiyah Bulukunyi Kab. Takalar*', 2021, h. 17.

Kegiatan ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Adapun kata kedua dari Manajemen Peserta Didik yaitu “Peserta Didik”. Istilah peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Talamidz*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *Tilmidz*, yang berarti murid, yaitu orang yang sedang menempuh pendidikan. Selain itu, dalam bahasa Arab juga dikenal istilah *Thullab*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *Thalib*, yang memiliki arti orang yang mencari ilmu pengetahuan.

Manajemen peserta didik merupakan salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja dan pembinaan yang berkesinambungan terhadap seluruh peserta didik (di lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen peserta didik tidak hanya berupa pencatatan data peserta didik di suatu sekolah, tetapi merupakan aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.¹⁵

Menurut Suharsimi Arikunto peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.¹⁶ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁷

Jadi, Peserta Didik adalah individu-individu yang terdaftar di lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan diri melalui proses

¹⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2024), hal. 55

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal. 11

¹⁷ Pemerintah RI, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 3

pendidikan tertentu. Mereka bertujuan untuk menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun Pengertian Manajemen Peserta Didik menurut para ahli antara lain:

- 1) Menurut Suharsimi Arikunto, manajemen peserta didik merupakan kegiatan pencatatan peserta didik dari proses penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah.¹⁸
- 2) Menurut Stephen J. Knezevich, Manajemen Peserta Didik atau Pupil Personnel Administration adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di dalam dan di luar kelas, seperti pengenalan, pendaftaran, serta layanan individual yang mencakup pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa hingga mereka matang di sekolah.¹⁹
- 3) Menurut B. Suryosubroto bahwa manajemen peserta didik adalah pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan peserta didik sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan berkelanjutan terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, dimulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 3 (Yogyakarta: Aditia Media, 2008), h. 58.

¹⁹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabet, 2011), h. 4.

²⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)* (Medan: Widya Puspita, 2018), h. 48

2. Tujuan Manajemen Peserta Didik

Tujuan manajemen peserta didik secara umum dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, menurut Mulyasa, manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan di bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, dan mencapai tujuan pendidikan sekolah.²¹ Hal ini sejalan dengan pendapat Imran yang menyatakan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan peserta didik untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- 2) Mengembangkan serta menyalurkan kecerdasan, bakat, dan minat peserta didik.
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 4) Dengan tercapainya hal-hal tersebut, diharapkan peserta didik dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, belajar dengan baik, dan mewujudkan cita-cita mereka.²²

Tujuan manajemen peserta didik menurut Syaiful Sagala, bahwa manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur dan mengembangkan potensi peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Manajemen ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan manajemen peserta didik yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

²¹M. Nurdin Matry, *Implementasi dasar-dasar manajemen sekolah dalam era ekonomi daerah, Cet. 1* (Makassar: Aksara Madani, 2009), H. 155.

²² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), h. 24

perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik.²³ Sedangkan menurut Mulyasa, manajemen peserta didik bertujuan untuk memberikan layanan optimal kepada peserta didik sejak mereka diterima sampai mereka menyelesaikan pendidikannya. Tujuan ini mencakup pengembangan seluruh potensi peserta didik melalui kegiatan pendidikan yang terarah dan terpadu. Manajemen ini penting untuk menciptakan sistem pembinaan dan pengembangan peserta didik yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Melalui pengelolaan yang baik, siswa dapat dibimbing untuk menyalurkan bakat, minat, serta memenuhi kebutuhan dan aspirasinya, sehingga mereka mampu meraih tujuan pendidikan dan mewujudkan cita-cita mereka.

3. Fungsi Manajemen Peserta Didik

Proses manajemen tidak bisa terlepas dari fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Berikut adalah fungsi-fungsi manajemen, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*), sebagai langkah awal sebelum melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya, adalah menentukan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah digariskan oleh lembaga/organisasi. Perencanaan merupakan proses awal untuk menyusun dan menetapkan tujuan organisasi yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Sehingga inti dari perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan

²³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 63

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 142.

keputusan dengan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak akan dilaksanakan agar upaya pencapaian tujuan organisasi berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian (*organizing*). Setelah membuat rencana, maka perlu dilakukan pengorganisasian/pengelompokan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka usaha kerjasama. Perlunya pengorganisasian, pengelompokan tanggung jawab, penyusunan tugas, tugas bagi setiap individu yang memiliki tanggung jawab. Pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting serta memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut..
3. Pengarahan (*directing*). Tidak ada bawahan yang mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain sebagai atasannya. Bawahan selalu perlu mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari atasannya dan sistem organisasi agar kegiatan yang dilakukan dapat meminimalisir tingkat kesalahan. Pengarahan disebut juga dengan tindakan penggerakan, meliputi kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk memulai dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai..
4. Pengawasan (*controlling*). Pengawasan merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen yang menjadi penentu terlaksananya fungsi-fungsi manajemen lainnya. Pengawasan berarti suatu tindakan untuk mengendalikan kegiatan organisasi dan sekaligus sebagai koreksi terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya agar tidak terjadi penyimpangan..²⁵

Dapat dipahami bahwa fungsi-fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti suatu tahapan-tahapan tertentu

²⁵ Ishak Wanto Talibo, '*Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran*', Jurnal Ilmiah Iqra', 7 (2014), h.12–29.

dalam pelaksanaannya. Tanpa memahami fungsi-fungsi manajemen yang baik, seorang manajer tidak akan mampu membawa sebuah organisasi menjadi organisasi yang berhasil.

Adapun fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang menyangkut segi individualitas, segi sosial, segi aspirasi, segi kebutuhan dan segi-segi lain dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa fungsi manajemen peserta didik dalam lingkup yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi yang berkaitan dengan pengembangan individualitas peserta didik adalah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat.
- 2) Fungsi yang berkaitan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik adalah agar peserta didik dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- 3) Fungsi yang berkaitan dengan pengarahan aspirasi dan harapan peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengekspresikan dan menyalurkan hobi, minat, dan kesenangannya. Hal ini dianggap penting karena dapat menunjang perkembangan peserta didik secara keseluruhan.
- 4) Fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik adalah agar peserta didik sejahtera dalam kehidupannya. Kesejahteraan ini sangat penting karena dengan demikian mereka juga akan memikirkan kesejahteraan teman sebayanya.²⁶

²⁶ Ali imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), hal. 13

Fungsi-fungsi manajemen peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut: mengembangkan individualitas, fungsi sosial, penyaluran aspirasi, dan memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi individu, membangun keterampilan sosial, mendukung pengembangan pribadi, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

4. Prinsip Manajemen Peserta Didik

Prinsip manajemen dapat dianggap sebagai nilai utama yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas dan menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan manajemen. Salah satu ahli yang mengemukakan prinsip-prinsip manajemen adalah Henry Fayol dalam bukunya yang berjudul *General and Industrial Management*. Henry Fayol mengemukakan 14 prinsip manajemen.

“Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah (1) Pembagian Kerja (*Division of Work*), (2) Wewenang dan Tanggung Jawab (*Authority and Responsibility*), (3) Disiplin (*Discipline*), (4) Kesatuan Perintah (*Unity of Command*), (5) Kesatuan Pengarahan (*Unity of Direction*), (6) Subordinasi Kepentingan Perseorangan terhadap Kepentingan Umum (*Subordination of Individual Interest to General Interest*), (7) Penggajian Pegawai (*Remunerasi*), (8) Pemusatan (*Centralization*), (9) Rangkaian Perintah – Hierarki (*Chain of Command*), (10) Ketertiban (*Order*), (11) Keadilan (*Equity*), (12) Stabilitas Masa jabatan dalam Kepegawaian (*Stability of Tenure of Personnel*)”.²⁷

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam manajemen peserta didik menurut Mustari adalah:

- 1) Penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.

²⁷ Henri Fayol, *Manajemen Umum dan Industri* (London: Ravenoi Books, 2016), h.136.

- 2) Manajemen peserta didik harus memiliki tujuan yang sejalan atau mendukung tujuan manajemen sekolah secara menyeluruh.
- 3) Setiap tindakan dalam manajemen peserta didik harus mendukung misi pendidikan dan bertujuan untuk mendidik peserta didik.
- 4) Kegiatan manajemen peserta didik harus berupaya untuk mempersatukan peserta didik dengan berbagai latar belakang dan perbedaan.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik harus dianggap sebagai usaha dalam mengatur dan membimbing peserta didik.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen yang diajukan oleh Henry Fayol, seperti pembagian kerja, wewenang, dan tanggung jawab, serta prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam manajemen peserta didik menurut Mustari, seperti mengikuti peraturan yang berlaku dan mendukung tujuan sekolah, dapat saling melengkapi dan diterapkan secara holistik dalam manajemen peserta didik. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan suatu pendekatan yang efektif dalam mengelola dan mendidik peserta didik, dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam konteks pendidikan.

5. Ruang Lingkup Peserta Didik

Ruang lingkup manajemen peserta didik adalah batasan pengorganisasian kegiatan peserta didik di sekolah, mulai dari saat mereka bergabung di sekolah hingga mereka menyelesaikan pendidikannya. Ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak mereka mulai masuk hingga lulus. Ruang lingkup manajemen peserta didik menurut Ali Imron, kegiatan manajemen peserta didik yang menjadi fokus, antara lain:

²⁸Muhammad Rifa'I, Manajemen Peserta Didik (*Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran*) (Medan: Widya Puspita, 2018), h. 11

(1) Perencanaan peserta didik, (2) Penerimaan peserta didik baru, (3) Orientasi peserta didik, (4) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, (5) Pengelompokan peserta didik, (6) Mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik, (7) Mengatur kenaikan tingkat peserta didik, (8) Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out, (9) Mengatur kode etik, hukuman dan disiplin peserta didik”

Menurut Nasihin dan Sururi, ruang lingkup manajemen peserta didik mencakup analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, serta kelulusan dan alumni.²⁹

Sementara itu, Bahrudin mengemukakan bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik terdiri dari perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi pembelajaran, dan mutasi peserta didik.³⁰

Menurut Yessy Yanita Sari dkk, ruang lingkup manajemen peserta didik pada madrasah inklusi mencakup beberapa aspek, yaitu penerimaan peserta didik baru, program bimbingan dan penyuluhan, pengelompokan belajar peserta didik, kehadiran peserta didik, mutasi peserta didik, papan statistik peserta didik, dan buku induk peserta didik.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan siswa sejak mereka mendaftar hingga lulus dari satuan pendidikan. Dengan demikian, manajemen peserta didik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek pembinaan, evaluasi, hingga pengembangan karakter peserta didik.

²⁹ Ali Imron, *Manajemen peserta didik berbasis sekolah, 1 ed.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 20.

³⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014), h. 7.

³¹ Yessy Yanita Sari, Lalu Yulhaidir, dan Sri Susanti Tjahja Dini, *Tata Kelola Layanan Pendidikan di Sekolah Inklusi* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020), h. 133.

6. Kegiatan Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

a. Perencanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan aspek penting dalam pendidikan, karena berperan dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, serta ketahanan mental peserta didik. Menurut Goleman kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, serta membina hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional peserta didik perlu dilakukan secara terencana dan sistematis.³²

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan program pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Perencanaan yang baik menjadi fondasi bagi keberhasilan kegiatan, serta memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam perencanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik:

1) Identifikasi kebutuhan peserta didik

Langkah awal dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah melakukan asesmen terhadap kondisi emosional peserta didik. Proses ini sejalan dengan pendekatan needs assessment dalam teori perencanaan pendidikan. Asesmen dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan analisis data perilaku.

Menurut Gardner dalam Teori Kecerdasan Ganda, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal merupakan dua bentuk kecerdasan penting yang harus dikembangkan. Sementara itu, Goleman mengidentifikasi lima domain utama EQ, yakni: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengelolaan

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa Itu Lebih Penting daripada IQ* (New York: Bantam Books, 2024).

diri (*self-regulation*), (3) motivasi (*motivation*), (4) empati (*empathy*), dan (5) keterampilan sosial (*social skills*). Dengan mengidentifikasi aspek-aspek tersebut, sekolah dapat merancang program yang sesuai.³³

2) Penetapan tujuan pengembangan

Tujuan pengembangan kecerdasan emosional harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur. Tyler menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan konteks sosial, serta dapat diukur efektivitasnya.³⁴ Tujuan pengembangan EQ dapat disejajarkan dengan lima kompetensi sosial-emosional yang dirumuskan oleh CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), yakni: kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan hubungan (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Contoh tujuan konkret yaitu meningkatkan kemampuan ekspresi emosi, mengembangkan empati, dan mengurangi perilaku impulsif.

3) Strategi dan metode pengembangan

Strategi pengembangan EQ mencakup pendekatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Strategi intrakurikuler meliputi integrasi nilai-nilai EQ dalam mata pelajaran. Strategi kurikuler dapat berupa layanan bimbingan konseling. Adapun kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, seni, dan kegiatan sosial, menjadi media penyaluran emosional yang positif dan kontekstual.

³³ Daniel Goleman, *Tempat Kerja yang Cerdas Secara Emosional* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001).

³⁴ Ralph W. Tyler, *Prinsip Dasar Kurikulum dan Pembelajaran* (Chicago: University of Chicago Press, 2013)

4) Penentuan sumber daya

Menurut Terry, dalam manajemen pendidikan, sumber daya terdiri atas empat komponen utama: manusia, material, waktu, dan dana. Pengembangan EQ membutuhkan dukungan dari guru, konselor, wali kelas, serta fasilitas seperti ruang konseling dan media pembelajaran.³⁵

5) Penjadwalan program

Program EQ harus dirancang dalam jadwal kegiatan yang terstruktur dan terintegrasi dengan kalender akademik sekolah. Jadwal kegiatan seperti jurnal harian, diskusi kelompok, dan pelatihan kepemimpinan, bertujuan membentuk kebiasaan positif melalui repetisi dan konsistensi.

6) Dokumentasi dan monitoring

Dokumentasi dan monitoring merupakan bagian integral dari siklus pengembangan program. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, catatan guru, dan jurnal peserta didik dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Monitoring berkala yang dilakukan oleh tim sekolah akan memastikan program berjalan sesuai rencana dan memberi dasar untuk perbaikan berkelanjutan.

Kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai perencanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan berbagai elemen teoritis dalam pendidikan dan psikologi. Dengan landasan yang kuat, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik secara menyeluruh.

b. Pelaksanaan pembinaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah

³⁵ George R. Terry, *Prinsip Manajemen* (Illinois: R.D. Irwin, 1972).

usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Peserta Didik tercantum bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 dinyatakan bahwa tujuan pembinaan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif serta bertentangan dengan tujuan pendidikan.³⁶
- c) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.

Menurut Hadiyanto, pengembangan peserta didik adalah sebuah upaya sekolah melalui kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk memastikan bahwa peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ideologi negara. Perkembangan peserta didik dilakukan agar peserta didik memperoleh keberagaman pengalaman belajar untuk kehidupan di masa depan.

³⁶ Binti Muallamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung, 2016), hal.68

Menurut Minarti pembinaan atau pengelolaan aktivitas peserta didik dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, dan keterampilan para peserta didik melalui program kurikuler.³⁷

1) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sikap, penampilan, dan perilaku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelasnya. Dengan kata lain, disiplin adalah suatu keadaan tertib ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati..

Upaya peningkatan disiplin mengharuskan peserta didik untuk berusaha (a) hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar di mulai, (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran yang baik dan aktif, (c) mengerjakan semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Peran guru atau kepala sekolah dalam pembinaan disiplin peserta didik sangat penting karena mereka adalah figur utama yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berikut adalah beberapa peran yang dapat mereka lakukan:

a. Menjadi teladan

Guru dan kepala sekolah harus menunjukkan sikap disiplin dalam tindakan, waktu, dan tanggung jawab mereka.

³⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2024), hal. 202

Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari para guru dan kepala sekolah.³⁸

b. Menyusun dan menegakkan Aturan

Guru dan Kepala Sekolah harus menetapkan aturan yang jelas, adil, dan relevan. Aturan ini harus disosialisasikan secara efektif kepada semua peserta didik.

c. Membina hubungan yang positif

Membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik agar peserta didik merasa dihargai dan didengar.

d. Memberikan pengarahan dan motivasi

Memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin untuk keberhasilan di masa depan.

e. Mengintegrasikan disiplin dalam kegiatan sekolah

Menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pelajaran, dan program pembinaan karakter.³⁹

2) Pembinaan kegiatan akademik

Pembinaan akademik adalah suatu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar peserta didik lebih baik. Kegiatan akademik adalah semua kegiatan yang telah ditentukan dalam kurikulum yang dilaksanakan pada jam pelajaran. Kegiatan kurikuler ini berupa proses belajar mengajar di dalam kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Dalam program intrakurikuler, peserta didik ditekankan pada kemampuan intelektualnya yang mengacu pada pemikiran yang rasional, sistematis, analitis, dan metedis..

³⁸ S. Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), Hal. 45-50

³⁹ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 120-125

Pembinaan akademik peserta didik merupakan proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar dan pengembangan intelektual peserta didik. Dalam pembinaan akademik, peran guru sangat penting dalam berbagai aspek untuk memastikan perkembangan optimal peserta didik di bidang akademik. Berikut ini penjelasannya:

a. Guru sebagai fasilitator pembelajaran

Guru membantu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum, dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif agar peserta didik mudah memahami pelajaran.

b. Guru sebagai motivator

Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi akademik terbaiknya, misalnya dengan memberikan penghargaan atas pencapaian tertentu.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru membantu peserta didik mengenali kemampuan dan kelemahan akademik mereka, memberikan arahan untuk perbaikan, serta membimbing mereka dalam menyusun strategi belajar yang efektif.⁴⁰

3) Pembinaan kegiatan non-akademik

Pembinaan kegiatan non-akademik (ekstrakurikuler) merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan peserta didik, mendorong terbentuknya nilai dan sikap untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) h. 58-65

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: (a) peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (b) dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik, (c) penetapan waktu, dan (d) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan, seperti pramuka, PMR, olahraga, kesenian, dan sebagainya.⁴¹

B. Tinjauan Pengembangan Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Pengembangan

Secara etimologi, pengembangan berasal dari padanan kata pengembang yang memiliki arti suatu proses, cara, tindakan atau rangkaian kegiatan bersama yang dilakukan oleh penduduk suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut KBBI memiliki arti suatu proses membuat suatu menjadi maju, baik sempurna, dan bermanfaat.⁴²

Secara terminologi, pengembangan merupakan suatu proses yang berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui pendidikan dan keterampilan. Sementara itu, pengembangan menurut Malayu Hasibuan merupakan upaya peningkatan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan.⁴³

Adapun pengembangan menurut para ahli, diantaranya:

1. Sondag P. Siagan, pengembangan adalah proses peningkatan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai

⁴¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 74-75

⁴² W.J.S poesarwamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka,2005),h. 348

⁴³ Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta:CV.Budi Utama,2018),h.120

dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.⁴⁴

2. Syaiful Sagala, pengembangan adalah suatu proses untuk meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, serta pengalaman kerja yang berkesinambungan. Menurutnya, pengembangan lebih bersifat jangka panjang dan menyasar peningkatan potensi individu maupun organisasi secara menyeluruh.⁴⁵

Dalam pengembangan pendidikan, secara umum dapat diberikan dua model pengembangan yang baru yaitu: pertama “top-down model” yaitu pengembangan pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/ atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini. Kedua “bottom-up model” yaitu model pengembangan yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pembangunan adalah proses merancang pembelajaran secara logis dan sistematis untuk menentukan segala sesuatu yang akan dilaksanakan di dalamnya proses kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan potensi peserta didik.⁴⁶

Pengembangan peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang

⁴⁴ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 45.

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal.

pengembangan peserta didik sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan peserta didik baru (PPDB), kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan proses meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam pendidikan, pengembangan dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu top-down dan bottom-up. Pengembangan peserta didik bertujuan mendukung kelancaran pembelajaran melalui penerimaan siswa baru, pemantauan belajar, serta pembinaan disiplin.

2. Pengertian IQ (Kecerdasan Intelektual), SQ (Kecerdasan Spiritual), dan EQ (Kecerdasan Emosional)

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan individu, Kecerdasan Intelektual (IQ) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi dari Prancis, Alferd Binet, pada awal abad ke dua puluh. IQ adalah sebuah kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan-aturan tata bahasa atau aturan aritmatika.⁴⁷

Dwijayanti mendefinisikan IQ sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IQ adalah salah satu bentuk kecerdasan manusia yang membuat manusia mampu untuk melakukan kegiatan terstruktur dan mampu berfikir logis dan rasional, serta dapat menyimpulkan suatu hal.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. EQ adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog,

⁴⁷ Zohar. D. Dan Marshall. *Spiritual Capital*. (Bandung: Mizan, 2005)

Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau "Intellectual Quotient". sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.⁴⁸

Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan lain yang tidak kalah penting yaitu kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat. menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Dalam buku berjudul "Spiritual Intelligence: the Ultimate Intellegence", Danah Zohar dan Ian Marshall mengklaim bahwa SQ adalah inti dari segala intelegensia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Dengan. adanya kecerdasan ini, akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakikinya.

3. Pengertian Kecerdasan emosional

Konsep kecerdasan emosional awalnya dikembangkan oleh Peter Salovey dan John Mayer. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai situasi (seperti menerima perspektif orang lain); kemampuan memahami emosi dan pengetahuan emosional (seperti, memahami peran emosi dalam hubungan pertemanan dan pernikahan); kemampuan menggunakan perasaan guna melancarkan pemikiran (seperti, berada dalam suasana hati yang positif, yang dikaitkan dengan

⁴⁸ Goleman, D. *Kecerdasan Emosional* (New York: Bantam Books, 2024)

pemikiran kreatif); serta kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain (seperti kemampuan mengendalikan amarah).⁴⁹

Kecerdasan emosional ditemukan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman, dalam bukunya, *emotional intelligence*, ia menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang 20% dan sisanya 80%, ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional (EQ)” dengan demikian, secara teknis ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi Perasaan. Jadi, seseorang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya: bisa mengusahakan kebiasaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang negatif menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.⁵⁰

Pakar kecerdasan emosional, Goleman mengatakan, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional mencakup kemampuan kendalikan diri, memacu, tetap gigih, dan mampu memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak permanen, bisa berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, peran lingkungan khususnya orang tua pada masa kanak-kanak dan remaja sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional.⁵¹

Menurut Robbins, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang untuk mendeteksi dan mengelola isyarat dan informasi emosional.⁵² Orang yang pertama kali mengungkapkannya adanya kecerdasan selain akademisi yang mempengaruhinya kesuksesan seseorang adalah Gardner. Kecerdasan lain ini disebut *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional.⁵³

⁴⁹ John w. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), hal.326

⁵⁰ Muhtadi Syukur, *Psikologi Pendidikan dan Belajar*, (Gresik: STAI-Q Press, 2013), hal.28

⁵¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Kecerdasan Emosional Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000),hal. 13

⁵² P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2021), hal. 335

⁵³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Kecerdasan Emosional Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 21

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri dan mempengaruhi hubungan positif dengan orang lain. Di usia sekolah, anak-anak mulai menyadari bahwa mengekspresikan emosi itu kasar tidak diterima, atau tidak disukai orang lain. Karena itu, mulai belajar mengendalikan ekspresi dan emosinya. Kemampuan mengendalikan emosi diperoleh melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).⁵⁴

Kecerdasan emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu:

1) Kesadaran diri (*self awareness*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri.

2) Manajemen diri (*self management*)

Merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

3) Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati (*social awareness*)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 61

5) Manajemen hubungan (*relationship management*)

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dengan tim.⁵⁵

John Gottman merumuskan cara mengembangkan kecerdasan emosional yang dianggap sangat praktis dan efektif terutama untuk membina kerjasama dan saling pengertian dengan teman, siswa, anak-anak dan lain-lain. Adapun rumusannya, yaitu: menyadari emosi anak, mengakui emosi sebagai kesempatan, mendengarkan dengan empati, mengungkapkan nama emosi dan membantu menemukan solusi.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas yang dirumuskan oleh John Gottman dalam lingkup yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari emosi anak yaitu dapat dilihat dari ekspresi wajah anak, nada suara dan gerakan tubuh.
- b. Mengakui emosi sebagai kesempatan yaitu kesempatan untuk mengenal anak lebih dalam, seperti ketika anak menunjukkan emosi jadikan itu momen untuk memahami apa yang penting bagi mereka.
- c. Mendengarkan dengan empati adalah perilaku penting untuk memahami perasaan anak dan mencoba merasakan apa yang mereka rasakan.
- d. Mengungkapkan nama emosi dan membantu anak menemukan solusi adalah langkah penting dalam mengajarkan mereka cara mengenali, memahami dan mengelola perasaan mereka, dengan

⁵⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri K.W (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 42-43

⁵⁶ John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hal. 90

begitu dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengembangan kecerdasan emosional adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional juga mencakup pengendalian diri, dan mampu memotivasi diri sendiri. Adapun pengembangan kecerdasan emosional dapat diukur dari beberapa aspek seperti kecerdasan diri, manajemen diri, motivasi, empati, dan manajemen hubungan.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan di bahas. Adapun beberapa Penelitian Yang Membahas Tentang “Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik” diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Azizah Yesi Pratama Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul “Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 03 Paleran”. Persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan subjek penelitian yaitu Guru. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 03 Paleran), sedangkan penulis teliti adalah Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Bitung dan perbedaan lokasi penelitian

yakni Guru MI Miftahul Ulum Jember, sedangkan peneliti meneliti Guru SMP Muhammadiyah Bitung.⁵⁷

2. Skripsi yang di tulis oleh Adinda Dewi Siti Khodijah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Manado tahun 2023 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembinaan dan Pembinaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kauditan 2 Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara”. Persamaan dari penelitian ini membahas tentang manajemen peserta didik yang khususnya pada manajemen pengembangan peserta didik dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu membahas perkembangan peserta didik secara luas dan meneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kauditan 2, sedangkan penulis lebih spesifik membahas kecerdasan emosional dan meneliti di SMP Muhammadiyah Bitung.⁵⁸
3. Skripsi yang di tulis oleh Yesi Lisa Anindita Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2022 dengan jenis peneltian kualitatif yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiyah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023”. Persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan subjek penelitian yaitu Guru. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiyah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023, sedangkan penulis teliti yaitu Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Bitung dan perbedaan lokasi penelitian yaitu Guru Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiyah

⁵⁷Azizah Yesi Pratama. 2022, *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional Peserta Didik*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

⁵⁸ Adinda Dewi Siti Khodijah. 2023. *Implementasi Manajemen Pembinaan dan Pembinaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kauditan 2 Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Institut Agama Islam Negeri Manado.

Kedunggalar Ngawi, sedangkan peneliti meneliti Guru SMP Muhammadiyah Bitung.⁵⁹

⁵⁹ Yesi Lisa Anindita. 2022, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Bitung, Jl. R.E. Martadinata No.14, Bitung Barat Satu, Kec.Maesa, Kota Bitung, Sulawesi Utara, Indonesia. Pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2025, peneliti turun untuk mengobservasi tempat disebabkan perihal yang berkaitan dengan permasalahan yang di angkat oleh peneliti terdapat di tempat tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan apa yang ada dilapangan. Secara istilah penelitian jenis kualitatif merupakan produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.⁶⁰ Jadi penelitian kualitatif hanya berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan tanpa adanya rekayasa.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan Siswa, dengan memberikan sejumlah pertanyaan instrumen penelitian dan mendapatkan penjelasan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk melengkapi data primer berupa dokumen-dokumen yang ada di Sekolah SMP

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

Muhammadiyah Bitung sebagai bukti kegiatan yang mendukung pembahasan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data akan menggunakan alat dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data melalui berdialog dengan sumber data, dimana komunikasi dilakukan dengan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Percakapan dilakukan oleh dua orang, penanya yang mengutarakan pertanyaan dan yang diwawancara menjawab pertanyaannya.⁶¹ Ciri utama wawancara adalah tatap muka dan personal antara orang yang mencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Bitung, Waka Kesiswaan, dan Siswa SMP Muhammadiyah Bitung. Tujuan utama wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai manajemen pengembangan dalam kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Bitung.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu langkah awal untuk melakukan penyelidikan terhadap objek penelitian sehingga diperoleh data dan informasi yang bersifat masih umum. Ini dilakukan agar supaya Peneliti mudah untuk mendapatkan informasi dengan mengamati dan mencatat apa yang terjadi dilapangan. Berarti observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan berdasarkan indra penglihatan peneliti yang diamati secara nyata. Dengan demikian pemahaman peneliti terhadap kondisi yang terjadi merupakan acuan untuk peneliti agar melakukan penelitian yang lebih mendalam.

⁶¹ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. (Litbang Pertanian, Bogor, 2003), h. 59.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, dan catatan khusus dalam pekerjaan sosial.⁶² Adapun dokumen lainnya yaitu dokumentasi mengenai kegiatan pembinaan peserta didik di Sekolah SMP Muhammadiyah Bitung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Penelitian berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara yaitu sebuah daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber. Panduan ini berisi informasi data penelitian dan daftar pertanyaan yang telah disusun.

2. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan yaitu mengamati partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Bitung dan untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan.

3. Alat Rekam

Ini digunakan untuk merekam hasil wawancara yang terjadi antara Peneliti dan Narasumber.

4. Dokumen

Untuk mengumpulkan data-data dalam buku, artikel, jurnal, dan lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.

⁶² Haris Hardiansyah, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Salemba Humanika (Jakarta, 2019), h.121.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data menurut pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk mengungkap tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁶³

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh Miles dan Humberman yaitu analisis data dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya data jenuh. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui tiga jalur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Adapun uraian masing-masing komponen yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menyaring, memilih, memfokuskan, membuang dan mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menulis dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengontrol, dan membuang data yang berlebihan untuk membuat ringkasan data yang mungkin untuk menjawab pertanyaan peneliti.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h.210.

kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan Urut-urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagianbagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

- c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi pada penelitian ini merupakan akhir dari analisis data. Dalam hal ini penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun seiring dengan terakumulasinya informasi maka perlu dilakukan revisi terhadap informasi yang ada (yang direduksi maupun disajikan).

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk dapat mengecek keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu uji *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (kepastian).⁶⁴ Dari 4 bentuk itu yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kreadibilitas.

Agar dapat memeriksa keabsahan data mengenai judul “Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Bitung” berdasarkan data yang sudah terkumpul, maka langkah yang ditempuh yaitu uji Kreadibilitas.

Uji kreadibilitas dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari banyak sumber dan dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan 2 strategi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁶⁴Sumasno Hadi, ‘Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (22 Januari 2016), h. 76.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan agar dapat menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Dan untuk menguji kredibilitas data tentang “Manajemen Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Bitung”.

Melalui triangulasi sumber, peneliti mencari informasi tentang topik yang diteliti lebih dari satu sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Memeriksa kembali data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumen pendukung terhadap informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Dewi Siti Khodijah. (2023). *Implementasi Manajemen Pembinaan dan Pembinaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kauditan 2 Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Institut Agama Islam Negeri Manado.
- Admodiwirio, Soebagio. (2005). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Arda Dizya Jaya.
- Agusta, Ivanovic. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Amala, Khoirul Adimas dan Honest Umi Kaltsum. (2021). “*Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar*”. Jurnal Basicude.
- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Anjani, Yuli Reza dan H. Tasdiq. (2019). “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari*”. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam.
- Anwar, Sudirman. (2015). *Pengelolaan Perkembangan Siswa*. Tembilahan: Yayasan Indragiri
- Arifin, Zainal. (2020). *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen; Hikmah Idariyah Dalam Al-Qur'an*, ed. By Imam Machali. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditia Media.
- Azizah Yesi Pratama. (2022). *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional Peserta Didik*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- D, Zohar dan Marshall. (2005). *Spiritual Capital*. Bandung: Mizan.

- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Echol, M. Jhon dan Hasan Shadily. (2017). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fayol, Henri. (2016). *Manajemen Umum dan Industri*. London: Ravenoi Books.
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosi: Mengapa Kecerdasan Emosional Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2005). *Kecerdasan Emosional, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terj. Alex Tri K.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2024). *Kecerdasan Emosional*. New York: Batam Books.
- Goleman, Daniel. (2024). *Kecerdasan Emosional: Mengapa Itu Lebih Penting daripada IQ*. New York: Bantam Books.
- Golemana, Daniel. (2001). *Tempat Kerja yang Cerdas Secara Emosional*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Gottman, John dan Jean Declaire. (2003). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T.Hermaya. Cet. V. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gunawan, Iman. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi. Sumasno. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Hardiansyah, Haris. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Oleh Salemba Humanika. Jakarta.
- Herman Saputra. (2024). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran PAI*. Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.
- Imron, Ali. (2023). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Larasati, Sri. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Majid, Abdul. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matry, M. Nurdin. (2009). *Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Ekonomi Daerah. Cet 1*. Makassar: Aksara Madani.
- Minarti, Sri. (2024). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, J. Lexy. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Badung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mualamah, Binti. (2016). *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Multi Kasus Di MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung*. Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfira, (2021). ‘*Penerapan Manajemen Strategik Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru di Madrasah Tsanawiyah Bulukunyi Kab. Takalar*’.
- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Observasi, Tanggal 15 Mei 2025 di SMP Muhammadiyah Bitung, Jl. R.E Martadinata No. 14, Bitung Barat Satu, Kec. Maesa, Kota Bitung, Sulawesi Utara.
- Pemerintah RI. (2012). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Poesarwamita, W.J.S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatin, Eka. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabet.
- Rifa’i, Muhammad. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: Widya Puspita.
- Robbins, P. (2021). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sagala, Syaiful. (2005) *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sari, Yessy Yanita, Lalu Yulhaidr dan Sri Susanti Tjahja Dini. (2020). *Tata Kelola Layanan Pendidikan di Sekolah Inklusi*. Jakarta: JSIT Publishing Indonesia.
- Siagian, Sondang P. (2002) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Stoner, James Arthur Finch dan Charles Wankel. (1986). *Manajemen*. edisi ke-3. Universitas Illinois di Urbana-Champaign: Prentice-Hall.
- Syakur, Muhtadi. (2013). *Psikologi Pendidikan dan Belajar*. Gresik: STAI-Q Press.
- Talibo, Ishak Wanto. (2014). 'Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7.
- Terry, George R. (1972). *Prinsip Manajemen*. Illionis: R.D. Irwin.
- Terry, George Robert. (1968). *Prinsip Manajemen*. Universitas Michigan: R. D. Irwin.
- Tilaar, H. A. R. (2006) *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyler, Ralph W. (2003). *Prinsip Dasar Kurikulum dan Pembelajaran*. Chicago: University of Chicago Press.
- Usman, Husaini. (2019). *Manajemen: Teori Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Yesi Lisa Anindita. (2022). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
- Yusuf, Syamsu. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.